

KAJIAN PENGELOLAAN PARIWISATA DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA SILEME-LEME DESA PARSINGGURAN II, KECAMATAN POLLUNG, KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN

**Melista Br. Marbun Lumban Gaol¹, Tio R.J Nadeak², Denata Rajagukguk³, Yulia
K.S Sitepu⁴, Ade Putera Arif Panjaitan⁵**

melistalumbangaol0210@gmail.com¹, tionadeak2728@gmail.com²,
denatarajagukguk1211@gmail.com³, yuliasitepu220782@gmail.com⁴,
adeputeraarifpanjaitan@gmail.com⁵

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pengelola dalam mengembangkan Agrowisata Sileme-Leme dan untuk mengkaji daya tarik yang ada di Agrowisata Sileme-Leme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Pendekatan deskriptif dan Teknik pengumpulan data melalui hasil observasi, Wawancara, dan dokumentasi terhadap beberapa informan yaitu pengelola, pemerintah desa, dan wisatawan. Penelitian ini mendeskripsikan upaya yang dilakukan pengelola untuk mengembangkan Kawasan Agrowisata Sileme-Leme dengan melalui tahap-tahap pengelolaan pariwisata yaitu, perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), pengawasan (controlling). Pengelola yang berperan dalam mengembangkan daya tarik di Agrowisata Sileme-Leme menjadi penentu dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di kawasan Agrowisata Sileme-Leme.

Kata kunci: Pengelolaan Pariwisata, Pengembangan Daya Tarik Wisata, Agrowisata Sileme-Leme.

ABSTRACT

This study aims to determine the manager's efforts in developing Sileme-Leme Agrotourism and to examine the attractions that exist in Sileme-Leme Agrotourism. This research uses a qualitative research method with a descriptive approach and data collection techniques through observation, interviews, and documentation of several informants, namely managers, village government, and tourists. This study describes the efforts made by managers to develop the Sileme-Leme Agrotourism Area through the stages of tourism management, namely, planning (planning), organizing (organizing), mobilizing (actuating), supervision (controlling). Managers who play a role in developing attractions in Sileme-Leme Agrotourism are decisive in increasing tourist visits in the Sileme-Leme Agrotourism area.

Keywords: Tourism Management, Tourism Attraction Development, Sileme-leme Agrotourism.

PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia menjadi salah satu sektor prioritas pembangunan yang diharapkan menjadi penggerak utama dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi (Shakhibul, Said, & Mohd. Nur, 2017). Dari meningkatnya daya saing serta besarnya peluang pariwisata, Indonesia bahkan negara luar berlomba-lomba untuk mengembangkan kepariwisataannya (Yakup, 2019). Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan menyebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan dikembangkan dengan pendekatan pertumbuhan, pemerataan ekonomi untuk kesejahteraan rakyat dan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan wilayah. Menurut Arini (2018) diperlukan keseimbangan dalam pengembangan industri pariwisata di suatu wilayah untuk mencegah kesenjangan dalam pembangunan masyarakat dan mengurangi timbulnya rasa iri sosial akibat pertumbuhan pariwisata yang cepat, sehingga manfaat kemajuan pariwisata bisa dinikmati oleh semua

orang secara merata. Arini juga menjelaskan salah satu bentuk pengembangan industri tersebut yang memanfaatkan pariwisata alam yang fokus pada upaya pembudidayaan kekayaan alam dan masyarakat adalah agrowisata atau *agrotourism*.

Agrowisata merupakan kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sektor pertanian sebagai objek wisata, baik potensial berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan (Prasmatiwi, 2020). Pengembangan kawasan daya tarik agro memerlukan pengembangan dengan basis masyarakat, pengembangan dengan basis konservasi, penetapan wilayah agrowisata sebagai kawasan pembinaan, peranan *stakeholders*, serta pengembangan zonasi agar dapat mengkombinasikan keindahan sumber daya alam sebagai daya tarik agrowisata (Sastrayuda, 2010).

Jejaring Destinasi Wisata (JADESTA) yang dikelola Kementerian Pariwisata Ekonomi dan Kreatif menempatkan 19 Desa di Kabupaten Humbang Hasundutan sebagai Desa Wisata. Dalam hal Membangun Indonesia dari Desa Wisata Inovasi dan adaptasi masyarakat desa membuka ruang untuk berkarya, menciptakan lapangan kerja melalui pariwisata dan ekonomi kreatif. Menyajikan pilihan bagi wisatawan untuk menikmati alam terbuka, sembari merasakan pengalaman berwisata di tengah kehidupan masyarakat pedesaan. Berikut desa-desa yang ditetapkan sebagai Desa Wisata di Kabupaten Humbang Hasundutan, yaitu Banurea, Banurea Seribu Goa, Batu Maka, Desa Silaban, Dolok Pokktas, Hutajulu, Mungkur, Pangaribuan, Panorama Indah Sileme-leme, Seribuabanurea,



Sihonongan, Simangulape, Sipituhuta, Siunongunong Julu, dan Tipang. Berdasarkan Jejaring Desa Wisata (JADESTA) Pada Tahun 2021 Desa Parsingguran II mendapat kedudukan sebagai Desa Wisata dengan kategori berkembang yang dikenal dengan Desa Wisata Panorama Indah Sileme-leme. Desa Parsingguran II dalam Peraturan Daerah Kabupaten Humbang Hasundutan Nomor 6 Tahun 2019 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Tahun 2018-2025 diarahkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten dalam Lanskap Budaya Kaldera Toba. Desa Parsingguran II mengandalkan pemandangan alam Desa Parsingguran II dan juga memanfaatkan sektor pertanian dan perkebunan sebagai daya tarik wisata.

Gambar 1.1 *point of view* Danau Toba

Sumber: Dokumen Penulis (2025)

Agrowisata Sileme-leme terletak di Desa Parsingguran II, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan. Agrowisata ini berada pada daratan tinggi atau perbukitan di kawasan Danau Toba yang berada pada ketinggian kurang lebih 1.600 mdpl. Jarak tempuh yang didapatkan untuk mencapai tempat ini dari pusat Kota Doloksanggul adalah sekitar 25 km atau sekitar 45-60 menit menggunakan kendaraan roda empat dan roda dua. Jika dilihat dari akses, Agrowisata Sileme-leme memiliki jalan aspal. Beberapa titik yang masih berbatu, dan kondisi buruk dari titik gerbang utama (tiket) menuju titik utama masih merupakan tanah ditutupi oleh batu atau tanah. Arowisata Sileme-leme ini

mengandalkan keindahan Danau Toba sebagai *point of view* dan pulau-pulau disekitarnya. Potensi pertanian Agrowisata Sileme-leme adalah kopi, jeruk, cabai, jagung, serai dan hasil pertanian masyarakat merujuk pada tanaman hortikultura. Akan tetapi jika dilihat dari daya tarik wisatanya, Agrowisata sileme-leme ini termasuk kedalam tahap berkembang. Hal ini ditandai dengan jumlah wisatawan yang mengalami kenaikan dan penurunan. Dapat dilihat melalui data jumlah wisatawan Agrowisata Sileme-leme Tahun 2024 (Januari-Agustus) dibawah ini.

Tabel 1.1 Data Jumlah Pengunjung Pantapan Agrowisata Sileme-leme (Januari-Agustus)

Tahun 2024	Jumlah Pengunjung
Januari	1.398
Februari	1.342
Maret	1.299
April	1.227
Mei	1.251
Juni	1.201
Juli	1.038
Agustus	1.121
Total	9.877

Sumber: Pihak pengelola Panatapan Agrowisata Sileme-leme

Agrowisata Sileme-leme dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Pentingnya upaya dan pengelolaan menjadi penentu keberhasilan dari daya tarik wisata. Agrowisata Sileme-leme tidak hanya sekedar mengandalkan keindahan alamnya, namun juga melakukan berbagai upaya inovatif untuk mengembangkan pemandangan yang menarik bagi wisatawan. Pengelola yaitu dari Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dapat merancang beberapa inisiatif untuk meningkatkan pengalaman wisatawan dan menarik lebih banyak wisatawan. Upaya yang dapat dilakukan melalui pengelolaan pariwisata dengan mengembangkan komponen daya tarik di Agrowisata Sileme-Leme.

Namun, potensi besar yang dimiliki Agrowisata Sileme-leme belum sepenuhnya dioptimalkan. Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pengembangan daya tarik wisata di lokasi ini antara lain adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, serta belum terintegrasinya program-program pengelolaan yang berkelanjutan. Selain itu, peran aktif Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai pengelola agrowisata juga belum berjalan maksimal, sehingga pengembangan daya tarik wisata masih dilakukan secara sederhana dan belum terarah.

Upaya pengelola dalam mengembangkan daya tarik wisata menjadi aspek penting untuk dikaji karena keberhasilan suatu destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh potensi alam semata, tetapi juga oleh strategi manajerial, kreativitas pengelola, dan keterlibatan masyarakat. Dalam konteks ini, penting untuk melihat bagaimana pengelola Agrowisata Sileme-leme berusaha mengembangkan daya tarik wisata melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan wisata yang ada. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pengelola dalam mengembangkan daya tarik wisata di Agrowisata Sileme-leme, serta daya tarik wisata di Agrowisata Sileme-Leme Desa Parsingguran II, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang

Hasundutan. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai judul penelitian adalah **“Kajian Pengelolaan Pariwisata dalam Pengembangan Agrowisata Sileme-leme Desa Parsingguran II, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan”**.

METODE

Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi komponen daya tarik dan menganalisis upaya yang dilakukan oleh pengelola wisata mengembangkan potensi agrowisata yang ada di Desa Parsingguran II, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan.

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan beberapa variabel yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan dan rumusan masalah yang ada di lokasi penelitian. Pendekatan penelitian deduktif ini nantinya akan menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2015) metode penelitian kualitatif ini merupakan akan berguna untuk mempelajari situasi alami di mana peneliti menjadi alat yang paling penting, dan pada teknik pengumpulan data triangulasi, yang bergantung pada makna daripada generalisasi dalam hasilnya.

Metode kualitatif ini akan menggunakan alat analisis dengan teknik analisis, analisis deskriptif dan analisis komponen daya tarik wisata untuk merumuskan potensi agrowisata dan rencana pengelola wisata mengembangkan potensi agrowisata. Metode penelitian kualitatif ini nantinya akan langsung turun kelapangan melakukan observasi secara langsung dan melakukan wawancara. Nantinya dari data-data tersebut akan diolah menggunakan alat analisis sehingga akan menghasilkan output berupa analisis upaya pengelola wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agrowisata Sileme-leme menghadirkan perpaduan unik antara keindahan alam khas kawasan Danau Toba dengan aktivitas pertanian tradisional di Desa Parsingguran II. Panorama perbukitan hijau, udara sejuk, serta latar belakang Danau Toba memberikan nuansa alami yang menenangkan. Pengunjung tidak hanya disuguhi pemandangan, tetapi juga dapat melihat langsung lahan pertanian yang tertata rapi sehingga memperkuat pengalaman wisata yang khas.

Daya tarik utama kawasan ini dapat dikategorikan dalam empat komponen, yaitu atraksi (attraction), aksesibilitas (accessibility), amenitas (amenity), dan pelayanan tambahan (ancillary). Keempat komponen ini menjadi pilar penting yang membentuk karakteristik Agrowisata Sileme-leme. Dengan dukungan keindahan alam dan budaya lokal, kawasan ini berpotensi menjadi destinasi wisata unggulan di Kabupaten Humbang Hasundutan.

Atraksi alam menjadi salah satu kekuatan utama Sileme-leme. Pengunjung dapat menikmati panorama luas perkebunan kopi, hortikultura, dan sayuran yang tumbuh subur di dataran tinggi dengan udara sejuk. Aktivitas seperti menanam, merawat, hingga memanen hasil pertanian menjadi pengalaman edukatif sekaligus rekreatif. Wisatawan juga dapat memetik langsung buah atau hasil pertanian sebagai bagian dari interaksi dengan alam.

Keindahan alam Danau Toba yang terlihat dari kawasan perbukitan menjadi magnet utama bagi wisatawan. Pemandangan yang menawan ini menciptakan suasana damai yang sangat berbeda dari hiruk pikuk kota. Dengan penataan tambahan seperti spot foto, tempat duduk santai, atau gazebo, daya tarik alami ini dapat semakin optimal dinikmati. Keunikan visual ini menjadi ciri khas Sileme-leme.

Selain atraksi alam, wisata budaya juga menjadi potensi yang menjanjikan. Pertunjukan seni tradisional Batak, seperti tortor dan musik gondang, mampu memberikan

pengalaman yang berbeda bagi wisatawan. Pertunjukan budaya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Interaksi emosional antara masyarakat dan wisatawan dapat tercipta melalui atraksi budaya ini.

Pokdarwis dapat menyelenggarakan pertunjukan budaya pada momen tertentu, misalnya untuk menyambut rombongan wisatawan atau saat ada event khusus. Pertunjukan ini juga dapat dilengkapi dengan musik tradisional Batak menggunakan instrumen khas seperti taganing. Dengan cara ini, wisatawan tidak hanya berwisata, tetapi juga memperoleh pengalaman mendalam tentang kearifan lokal.

Wisata buatan di Agrowisata Sileme-leme tidak kalah menarik. Perkebunan jeruk dan kopi menjadi daya tarik tersendiri dengan konsep wisata edukasi. Program petik buah jeruk dan wisata kopi dapat menambah kesan interaktif. Selain itu, masyarakat desa bisa menjual produk olahan seperti kopi bubuk atau sirup jeruk sebagai oleh-oleh khas, sehingga memberi manfaat ekonomi langsung.

Selain atraksi, aksesibilitas menjadi aspek penting dalam daya tarik wisata. Akses jalan menuju kawasan ini sudah dapat dilalui kendaraan pribadi seperti mobil dan sepeda motor. Namun, kondisi jalan belum sepenuhnya baik, dengan beberapa ruas belum diaspal. Belum adanya papan penunjuk arah juga menyulitkan wisatawan luar daerah menemukan lokasi secara mandiri.

Transportasi umum ke kawasan ini belum tersedia. Hal ini menjadi kendala bagi wisatawan yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Ketiadaan transportasi umum membuat segmen pasar destinasi ini masih terbatas, hanya bisa dijangkau oleh wisatawan tertentu. Peningkatan akses transportasi menjadi kebutuhan mendesak untuk memperluas jangkauan pengunjung.

Dalam hal fasilitas (amenity), Agrowisata Sileme-leme masih dalam tahap pengembangan. Sarana dan prasarana yang ada masih sederhana karena jumlah pengunjung belum maksimal. Meskipun begitu, pengelola dan pemerintah desa telah mulai melakukan identifikasi kebutuhan fasilitas penunjang. Dengan bertambahnya wisatawan, fasilitas tersebut akan semakin penting untuk dikembangkan.

Area parkir tersedia, namun belum resmi atau dilengkapi dengan rambu. Kendaraan wisatawan saat ini diparkir di area yang menghadap lanskap Danau Toba, sehingga belum terorganisir sepenuhnya. Agar tidak menimbulkan ketidakteraturan, pengelola berupaya mengarahkan parkir, meski lahan parkir khusus dan penjaga parkir masih belum tersedia.

Untuk meningkatkan kenyamanan, pengelola sudah membangun gazebo di beberapa titik strategis. Saat ini terdapat lima gazebo yang bisa menampung wisatawan. Namun, jumlah tersebut masih kurang saat kunjungan ramai, terutama di akhir pekan. Hal ini menjadi masukan penting dari wisatawan agar fasilitas gazebo diperbanyak.

Dari sisi keamanan, pagar pembatas telah dibangun di area pinggir yang langsung menghadap jurang curam ke Danau Toba. Keberadaan pagar ini sangat penting untuk melindungi keselamatan pengunjung, terutama anak-anak. Pembangunan pagar menjadi bukti perhatian pengelola terhadap aspek keamanan wisata.

Toilet umum juga sudah direncanakan sebagai fasilitas prioritas. Kebersihan dan kenyamanan toilet sangat penting dalam mendukung daya tarik wisata. Saat ini toilet hanya difungsikan pada saat ramai, karena belum ada petugas khusus yang menangani kebersihan. Hal ini menunjukkan perlunya sistem pengelolaan yang lebih baik.

Kolam renang anak-anak juga menjadi salah satu fasilitas yang sudah ada, meskipun belum difungsikan secara maksimal. Kendala teknis, kurangnya petugas operasional, dan keterbatasan perawatan membuat kolam ini belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Jika dikelola dengan baik, kolam renang bisa menjadi tambahan daya tarik wisata keluarga.

Komponen terakhir adalah ancillary, yaitu dukungan kelembagaan. Pengelolaan

Agrowisata Sileme-leme dilakukan oleh Pokdarwis di bawah naungan Pemerintahan Desa Parsingguran II. Pokdarwis berperan penting dalam mengkoordinasikan kerja sama dengan Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Humbang Hasundutan. Lembaga ini tidak hanya berfokus pada pengelolaan sarana prasarana, tetapi juga mendorong keberlanjutan agrowisata serta kesejahteraan masyarakat setempat.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengelolaan Agrowisata Sileme-leme dilakukan oleh Pokdarwis Desa Parsingguran II melalui empat fungsi manajemen pariwisata menurut Revidi dkk. (2020), yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengelola berupaya mengatur pengembangan destinasi secara sistematis, meski masih terdapat sejumlah kelemahan dalam pelaksanaannya.

Pada aspek perencanaan, Pokdarwis telah menyusun program kerja jangka pendek, menengah, dan panjang. Program jangka pendek berfokus pada sosialisasi sadar wisata, perekrutan anggota, serta membangun dukungan masyarakat lokal. Langkah ini penting karena keberhasilan agrowisata sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat setempat. Kesadaran kolektif menjadi fondasi utama pengembangan destinasi.

Program jangka menengah diarahkan pada peningkatan kapasitas internal melalui pelatihan, pembinaan, studi banding, serta penguatan sarana dan prasarana. Perencanaan ini menegaskan bahwa setelah kesadaran masyarakat terbentuk, peningkatan kualitas SDM dan pengelolaan fasilitas menjadi fokus berikutnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pengembangan wisata berbasis mutu layanan.

Sementara itu, program jangka panjang menitikberatkan pada promosi destinasi melalui duta wisata, pelatihan bahasa asing, serta penyelenggaraan event. Tujuannya adalah memperluas jangkauan pasar, bukan hanya wisatawan lokal tetapi juga mancanegara. Perencanaan jangka panjang ini mencerminkan upaya membangun citra destinasi yang lebih profesional dan berdaya saing.

Meski program sudah disusun, hasil wawancara menunjukkan bahwa pengelola masih menyadari adanya kelemahan dalam pelaksanaan. Hal ini menunjukkan sikap terbuka terhadap evaluasi yang merupakan bagian penting dari perencanaan adaptif. Dengan sikap reflektif ini, rencana kerja dapat terus disempurnakan sesuai dinamika kebutuhan pariwisata.

Secara keseluruhan, perencanaan Pokdarwis dapat dikategorikan sebagai bertahap dan partisipatif. Aspek SDM, kelembagaan, sarana, hingga promosi telah tercakup. Ke depan, aspek riset pasar, inovasi produk wisata, dan monitoring evaluasi perlu diperkuat agar strategi pengembangan semakin responsif terhadap tantangan pariwisata modern.

Dalam hal pengorganisasian, tahap awal difokuskan pada pembentukan struktur organisasi Pokdarwis dan sosialisasi lembaga kepada masyarakat. Tujuannya adalah memperkenalkan peran Pokdarwis dan mengajak masyarakat ikut terlibat. Keterlibatan sejak awal menciptakan rasa memiliki bahwa Agrowisata Sileme-leme adalah aset bersama.

Selain itu, Pokdarwis juga bertanggung jawab pada fungsi teknis, seperti menjaga kebersihan, menata taman, dan menyediakan fasilitas sederhana. Kegiatan operasional sehari-hari ini berjalan dengan adanya pembagian tugas dan koordinasi anggota. Meski sederhana, hal ini sudah mencerminkan praktik manajemen berbasis partisipasi.

Pada tahap jangka menengah, pengorganisasian diarahkan pada penguatan kapasitas anggota melalui pelatihan oleh Dinas Pariwisata serta pemeliharaan rutin sarana prasarana. Jadwal perawatan dibuat secara berkala dengan tanggung jawab yang dibagi di antara anggota. Pola ini membentuk rasa tanggung jawab kolektif sekaligus menjaga fasilitas tetap terawat.

Untuk jangka panjang, fokus pengorganisasian diarahkan pada penyelenggaraan pagelaran budaya sebagai sarana promosi dan pelestarian budaya lokal. Hal ini

mebutuhkan koordinasi lintas sektor, mulai dari sanggar seni hingga pemerintah desa. Struktur kepanitiaan disusun jelas agar kegiatan besar dapat berjalan lancar.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengorganisasian Pokdarwis berkembang bertahap, dari sekadar pembentukan struktur hingga pada penguatan kapasitas dan pengelolaan kegiatan strategis. Pendekatan berkelanjutan ini menjadi kunci agar pengelolaan destinasi dapat berjalan efektif.

Dalam aspek penggerakan, Pokdarwis telah menunjukkan kemampuan memotivasi anggota, mengarahkan kegiatan, serta melibatkan masyarakat dalam pagelaran wisata. Ketua Pokdarwis berperan aktif memberi semangat, mengadakan rapat, dan turun langsung ke lapangan. Kepemimpinan partisipatif ini mendorong koordinasi yang solid.

Penggerakan juga terlihat dari pembagian tim kerja sesuai bidangnya, sehingga setiap bagian dapat beroperasi lebih profesional. Kemampuan beradaptasi terhadap hambatan teknis, misalnya perubahan lokasi latihan akibat cuaca, menunjukkan fleksibilitas organisasi. Hal ini penting untuk menjaga kelancaran program meskipun menghadapi kendala.

Lebih jauh, penggerakan melibatkan masyarakat luas, mulai dari ibu-ibu penyaji kuliner hingga pemuda yang tampil dalam pertunjukan seni. Keterlibatan lintas kelompok ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga membangun kapasitas lokal. Dengan demikian, pelaksanaan wisata menjadi sarana pemberdayaan masyarakat.

Namun, dari aspek pengawasan, ditemukan kelemahan yang cukup signifikan. Pengawasan Pokdarwis masih bersifat informal dan spontan, tanpa instrumen evaluasi yang sistematis. Tidak adanya laporan kegiatan atau data evaluatif menyebabkan efektivitas program sulit diukur secara obyektif.

Kelemahan pengawasan ini berisiko pada pengulangan program tanpa perbaikan serta berkurangnya akuntabilitas. Oleh karena itu, perlu segera dibangun sistem monitoring dan evaluasi yang jelas. Tanpa pengawasan yang baik, pengelolaan destinasi berisiko kehilangan arah.

Secara umum, hasil penelitian menyimpulkan bahwa pengelolaan Agrowisata Sileme-leme melalui empat fungsi manajemen sudah berjalan namun belum optimal. Perencanaan dan penggerakan relatif lebih baik, pengorganisasian berkembang secara bertahap, sementara pengawasan masih menjadi kelemahan utama. Ke depan, penyempurnaan pada aspek controlling menjadi langkah strategis agar pengelolaan agrowisata ini lebih profesional dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya pengelola dalam mengembangkan daya tarik Agrowisata Sileme-Leme di Desa Parsingguran II, Kecamatan Pollung, Kabupaten Humbang Hasundutan, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Pengelolaan Agrowisata Sileme-Leme dilakukan oleh lembaga utama, yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan. Lembaga ini telah bersinergi dalam mengupayakan pengembangan kawasan wisata.
2. Pokdarwis telah menyusun program kerja dalam tiga tahap waktu, yakni jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Program kerja ini dirancang untuk mengembangkan kawasan Agrowisata Sileme-Leme secara bertahap dan sistematis. Namun, pada praktiknya, sebagian besar dari program tersebut belum terealisasi sepenuhnya di lapangan. Beberapa kegiatan seperti sosialisasi, pelatihan, dan pagelaran budaya memang telah dilakukan, namun masih bersifat parsial dan belum dijalankan secara berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh berbagai keterbatasan, seperti minimnya

- sumber daya, belum adanya sistem monitoring, serta kurangnya dukungan pendanaan.
3. Strategi pengembangan telah diarahkan berdasarkan fungsi manajemen pariwisata, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Fungsi perencanaan dan pengorganisasian telah berjalan
 4. Cukup baik melalui penyusunan struktur kerja dan pelatihan anggota. Fungsi penggerakan tampak dalam pelaksanaan kegiatan budaya dan partisipasi masyarakat. Namun, fungsi pengawasan belum dilaksanakan secara sistematis, sehingga sulit untuk mengetahui efektivitas atau capaian dari kegiatan yang telah dilaksanakan.
 4. Daya tarik utama Agrowisata Sileme-Leme terletak pada panorama Danau Toba, potensi pertanian, serta nilai budaya lokal. Ketiganya memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata edukatif dan berbasis komunitas. Sayangnya, potensi pertanian seperti wisata petik jeruk dan edukasi kopi masih belum dikemas secara profesional dan belum dijadikan sebagai bagian dari paket wisata tetap.
 5. Fasilitas pendukung dan infrastruktur kawasan masih belum optimal. Beberapa fasilitas seperti gazebo, toilet, kolam anak-anak, dan area parkir telah tersedia, namun jumlah dan kualitasnya masih terbatas. Akses jalan menuju lokasi belum ideal, dan belum ada petunjuk arah maupun transportasi umum yang memadai untuk mendukung kenyamanan wisatawan dari luar daerah.
 6. Keterbatasan sumber daya, lemahnya sistem promosi, dan belum adanya sistem evaluasi menjadi hambatan utama dalam pengembangan Agrowisata Sileme-Leme. Tidak adanya pemungutan retribusi yang konsisten juga menyebabkan pengelola kesulitan dalam memperoleh dana untuk perawatan pengembangan destinasi secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amnar, S., Muhammad, S., & Syechalad, M. N. (2017). Pengaruh pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Sabang. *Jurnal ekonomi dan kebijakan publik Indonesia*, 4(1), 13-22.
- Arifin, Hadi Susilo dkk, "Potensi Agrowisata di Pedesaan", Bogor: Biro Perencanaan Pertanian, 2009.
- Azizah, Lina, "Perencanaan Kebun Praktek Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Kampus Cibalagung Untuk Menunjang Wisata Edukasi", Skripsi pada Institut Pertanian Bogor: 2014.
- Bambang, Sunaryo. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gaol, R. L., & Lestari, I. (2025). Pengaruh Fasilitas dan Keamanan Lokasi terhadap Kepuasan Wisatawan Panatapan Agrowisata Sileme-Leme Kabupaten Humbang Hasundutan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(1), 4888-4899.
- Ismail, Sulaiman, "Prospek Pengembangan Agrowisata di Kotamadya Balikpapan", Badan Perencanaan Pengembangan Daerah Propinsi Tingkat II, 1997.
- Witarto, A. B., & Pathiassana, M. T. (2020). analisis pengelolaan pariwisata halal di desa tete batu kabupaten Lombok timur nusa tenggara barat. *Jurnal Tambora*, 4(2A), 10-19.
- Kartika, T., Edison, E., & Nugraha, R. (2021). Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Desa Lamajang Kabupaten Bandung. *Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 4(2), 179-198.
- Kurniati, D. (2015). *Potensi Pengembangan Agrowisata Sebagai Kawasan Eduwisata Lokal di Agrowisata Cilangkap Jakarta Timur (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (Fitk) Uin Syarif Hidayatullah Jakarta)*.
- Kusuma, Rani Andriani Budi, "Identifikasi Potensi Agrowisata di Kabupaten Garut", Bandung: Pertanian UNPAD, 2007.
- Meiridho, R., Dwi, F., & Arini, S. S. (2018, August). Peluang besar industri pariwisata di Lampung. In *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya (Vol. 1, No. 1, pp. 181-193)*.
- Poerwadarminta. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Soekamto. Syarat Upaya, 1984
- Prasmatiwi, F. E., & Evizal, R. (2020). Keragaan dan produktivitas perkebunan lada tumpangsari

- kopi di Lampung Utara. *Jurnal Agrotropika*, 19(2), 110-117.
- Revida, Erika & dkk. "Manajemen Pariwisata". Medan, Yayasan Kita Menulis 2022
- Ridwan, Mohammad, "Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata" Soft Media, 2012.
- Sammeng, A. M. (2001). *Cakrawala pariwisata*. Balai Pustaka.
- Sastrayuda, S. Gumelar. (2010) *Konsep Pengembangan Kawasan Ekowisata*. Hand Out Mata Kuliah Concept Resort And Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort And Leisure.
- Situmorang, M., & Suryawan, I. B. (2017). Tinjauan Potensi Agrowisata di Kawasan Bedugul. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 160-169.
- Soedarmayanti, "Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan dan Industri Pariwisata", Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Sugiyono. (2008), *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D)*, Bandung, Alfabeta
- Syamsu, Y. (2001). *Penerapan Etika Perencanaan pada Kawasan Wisata, Studi Kasus di Kawasan Agrowisata Salak Pondoh, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: LP3M STP Tri Sakti, *Jurnal Ilmiah*, 5(3).
- Tambunan, Wiswati, "Pengembangan Daya Tarik Agrowisata Sileme-leme Desa Parsingguran II Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan", Skripsi pada Institut Teknologi Sumatera: 2023.
- Tirtawinata, Reza, "Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata", Penebar Swadaya, 1996.
- Utama, I Gusti Bagus Rai, "Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia", Denpasar, 2010.
- Yakup, A. P. (2019). *Pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga)*.
- Zura, Z. M. (2018). *Pengelolaan Objek Wisata di Kecamatan Kuok oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kampar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau)*.